

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum merupakan salah satu sistem yang sangat penting bagi pendidikan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, dikemukakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Seiring berkembangnya zaman, kurikulum pendidikan terus disempurnakan. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran siswa yang holistik dan kontekstual sehingga pembelajaran semakin bermanfaat dan bermakna bagi siswa, bukan sekedar hafal materi saja tetapi siswa memahami apa yang dipelajari.

Kurikulum Merdeka berisi pola kajian pembelajaran berbentuk capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Konsep pembelajaran yang digunakan kurikulum merdeka masih relevan dengan Kurikulum 2013 Revisi yang berisi pola kajian pembelajaran berbentuk kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki atau dicapai oleh siswa dalam mata pelajaran tertentu. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Revisi Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa kompetensi dasar merupakan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-

masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Dengan segala relevansi tersebut, kurikulum merdeka ditetapkan sebagai pedoman bagi pembelajaran di Indonesia.

Salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Depdiknas (2006:2) mengemukakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

Pertama, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Kedua, memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan. Ketiga, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Keempat, berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Kelima, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Keenam, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun 2016 menjelaskan bahwa pada kurikulum 2013 Revisi mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat tiga ruang lingkup materi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu materi kebahasaan, sastra, dan literasi. Beberapa indikator peserta didik dinyatakan memiliki minat baca apabila siswa memiliki karakter positif (cermat, teliti, dan serius) dalam membaca. Karakter-karakter positif ini dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran sastra. Menurut Rahmanto (dalam Asteria, 2017:12), “Pembelajaran sastra dapat membantu dan mengembangkan pendidikan secara utuh, karena selain dapat meningkatkan

keterampilan berbahasa, pengetahuan, dan pemahaman budaya, pembelajaran sastra juga dapat mengembangkan cipta rasa dan menunjang pembentukan karakter.”

Salah satu materi pembelajaran teks sastra yakni pembelajaran teks cerpen (cerita pendek). Khusus untuk teks cerpen, acuan tersirat dalam Kurikulum 2013 Revisi terdapat pada Kompetensi Dasar nomor 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Untuk merealisasikan kompetensi tersebut dengan baik, perlu adanya perhatian khusus terhadap bahan ajar yang digunakan. Karena pada dasarnya, bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan komponen terpenting kedua setelah 3 (tiga) tujuan pendidikan yang harus diperhatikan oleh pendidik. Hal ini merujuk pada pendapat Purwati dan Sofari Amri (2013:20) yang menyatakan bahwa

Kurikulum 2013 memiliki 5 komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran; materi pembelajaran; strategi pembelajaran; organisasi kurikulum; dan evaluasi. Kelima komponen tersebut merupakan sistem berjalannya suatu pembelajaran. Bahan ajar berfungsi sebagai pembantu berjalannya lima komponen tersebut. Dalam pembelajaran teks sastra bahan ajar sangat penting keberadaannya karena pembelajarannya berbasis teks.

Penulis telah melakukan pendalaman permasalahan yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan melakukan wawancara di beberapa sekolah. Penulis mewawancarai Ibu Risnawaty Tarabubun S.Pd., dan Ibu Rustika S.S selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 4 Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara bersama kedua narasumber, penulis menemukan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran teks cerpen yakni, sumber belajar yang digunakan hanya berasal dari satu sumber belajar saja yakni buku siswa yang diterbitkan oleh

Kemendikbud. Karena hal tersebut, siswa kerap merasa bosan dengan teks cerpen tersebut saat mengerjakan pembelajaran teks cerpen. Satu-satunya cara yang digunakan guru yaitu dengan menyuruh siswa mencari teks cerpen lain di internet. Narasumber juga berpendapat perlu adanya tindakan kepada siswa terkait memahami kedalaman isi cerita. Ibu Rustika S.S juga berpendapat sebagai lulusan sarjana sastra yang mengajar bahasa Indonesia merasa belum maksimal dalam pengadaan bahan ajar di buku ajar. Selain mewawancarai Ibu Risnawaty Tarabubun S.Pd., dan ibu Rustika S.S penulis juga mewawancarai Ibu Lilis Suryani S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Tasikmalaya. Bersama narasumber tersebut, penulis bertanya terkait bagaimana antusiasme siswa pada pembelajaran teks cerpen. Narasumber menjawab bahwa siswa kadang merasa malas apabila diinstruksikan membaca dan mengerjakan soal, siswa lebih antusias apabila pembelajaran berbentuk praktik atau pembelajaran langsung. Dari hasil tersebut penulis berpendapat bahwa teks yang dibaca siswa harus menarik dan variatif.

Kosasih (2014:32) mengemukakan bahwa bahan ajar sastra harus memenuhi beberapa kriteria yakni, “(1) sah (valid), (2) kebermanfaatan (significance), (3) menarik minat (interest), (4) konsisten (keajegan), dan (5) adekuasi (kecukupan).” Setelah membaca antologi cerpen *Atavisme* penulis menyadari bahwa antologi cerpen *Atavisme* memiliki nilai manfaat, menarik minat dan adekuasi, sehingga dapat memenuhi kriteria bahan ajar sastra apabila digunakan sebagai bahan ajar. Selain itu penulis tertarik untuk menganalisis teks cerpen pada buku antologi cerpen *Atavisme* karena cerpen dalam antologi tersebut memiliki nilai-nilai positif yang memiliki

pengaruh besar bagi perkembangan kognitif dan psikologi peserta didik kelas XI. Selain hal tersebut, cerpen *Atavisme* ditulis oleh penulis yang memiliki kapabilitas dalam menulis cerpen. Cerpen *Atavisme* juga sesuai dengan kriteria teks sastra yang lebih dominan menggunakan perasaan, bernada imajinatif, lebih bermakna konotatif, serta menarik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan karya Budi Darma yang banyak dimuat di berbagai media, bahkan Budi Darma telah mendapatkan banyak penghargaan baik dari dalam dan luar negeri di antaranya, S.E.A. Write Award dari kerajaan Thailand pada tahun 1984, Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1993, Satya Lencana Kebudayaan pada tahun 2003, Achmad Bakrie Award tahun 2005, Mastera Literary Award 2011, dan pada tahun 2013 dianugerahi sebagai Cendekiawan Berdedikasi oleh Harian *Kompas*. Dengan segala kapabilitas tersebut penulis melakukan penelitian dengan antologi cerpen *Atavisme* karya Budi Darma sebagai subjek penelitian. Penelitian tersebut penulis lakukan pada siswa kelas XI di SMA Pasundan 2.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Heryadi (2014:42) mengemukakan, "Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian". Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Moleong (2007:19), "Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati”. Sugiyono (2019:8) menambahkan “dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human interest*” dengan kata lain peneliti itu sendiri. Berkaitan dengan pendapat tersebut, penulis menjadikan cerpen sebagai objek kajian untuk dideskripsikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Nilai Kehidupan Cerita Pendek pada Antologi Atavisme Karya Budi Darma Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Nilai kehidupan apa saja yang terkandung dalam Antologi Cerpen Atavisme karya Budi Darma?
- 2) Dapatkah cerpen pada Antologi Cerpen Atavisme karya Budi Darma dijadikan alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI?

C. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas arah penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa poin definisi operasional pada penelitian ini, antara lain:

- 1) Nilai Kehidupan Teks Cerita Pendek

Nilai kehidupan teks dalam penelitian ini adalah nilai kehidupan yang terkandung dalam beberapa cerpen *Atavisme* karya Budi Darma meliputi nilai agama, sosial, moral, budaya, politik dan nilai estetis.

2) Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Yang dimaksud dengan bahan ajar dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran teks cerpen yang bersumber dari kumpulan cerpen karya Budi Darma, yaitu antologi cerpen berjudul *Atavisme*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Atavisme* karya Budi Darma.
- 2) Mengetahui dapat atau tidaknya cerpen *Atavisme* karya Budi Darma dijadikan alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat manfaat positif baik dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan mendukung teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran dalam menganalisis nilai kehidupan pada teks cerpen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menambah bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai unsur nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen untuk kelas XI.

b. Bagi Penulis

Manfaat yang penulis rasakan adalah penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis sebagai calon pendidik. Selain itu penulis dapat memperoleh pengalaman dengan melakukan pendalaman pada teks cerpen yang dianalisis.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penulis harap penelitian ini dapat membantu mengembangkan kualitas serta kebijakan kurikulum pada masa yang akan datang.